

Warisan Industri Logam Tumang: dari Pengasingan Pangeran Rogosari hingga Menjadi Pusat Kerajinan Nasional

Muhamad Thaariq Maulana*, Yohanes Mukti Wibowo

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Jalan Prof. Soedarto, S. H. Tembalang, Semarang, 50275, Indonesia

*) Correspondence: thaariqmaulana@students.undip.ac.id

Edukasi IPS

Volume 10, Issue 1 (2026)

E-ISSN : 2620-8768



Received : 1 July 2026

Accepted : 15 August 2026

Published : 16 August 2026

Abstrack

This study examines the historical development of copper craftsmanship in Tumang Village, Boyolali, from its origins during the Islamic Mataram period to its transformation into a national creative industry hub. The study employs historical methodology through the stages of heuristics, source criticism, interpretation and historiography. Tumang's copper craftsmanship has its roots in the story of Prince Rogosari's exile at the foot of Mount Merapi. Royal masters such as Mpu Supandrio and Mpu Yadhi brought metallurgical expertise to the village and passed it down to the inhabitants through generations. These skills have shaped the collective identity of the Tumang artisan community for centuries. The COVID-19 pandemic hit this industry hard, disrupting the supply of raw materials and shrinking market demand. Artisans responded by shifting to online platforms and expanding their product range. The local government is supporting recovery through technical training, road infrastructure improvements, and the development of industrial clusters. The regeneration of skilled artisans, limited production capacity, and inconsistent quality standards remain challenges to this day. The sustainability of Tumang copper craftsmanship relies on the living transmission of traditions, the ability to adapt to the market, and consistent institutional support. These efforts demonstrate the resilience and adaptability of local artisans.

Keywords: Copper craft; Tumang; history; cultural heritage

Abstrak

Penelitian ini mengkaji perkembangan historis kerajinan tembaga di Desa Tumang, Boyolali, mulai dari asal-usulnya pada masa Mataram Islam hingga transformasinya menjadi sentra industri kreatif nasional. Penelitian ini menggunakan metodologi sejarah melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Kerajinan tembaga Tumang berakar pada kisah pengasingan Pangeran Rogosari di kaki Gunung Merapi. Para empu kerajaan seperti Mpu Supandrio dan Mpu Yadhi membawa keahlian metalurgi ke desa tersebut dan mewariskannya kepada masyarakat secara turun-temurun. Keterampilan tersebut telah membentuk identitas kolektif komunitas pengrajin Tumang selama berabad-abad. Pandemi COVID-19

memberikan dampak besar terhadap industri ini, mengganggu pasokan bahan baku dan mengurangi permintaan pasar. Para pengrajin merespons dengan beralih ke platform daring dan memperluas jenis produk mereka. Pemerintah daerah mendukung pemulihan melalui pelatihan teknis, perbaikan infrastruktur jalan, dan pengembangan klaster industri. Regenerasi pengrajin yang terampil, keterbatasan kapasitas produksi, dan standar kualitas yang belum konsisten masih menjadi tantangan hingga saat ini. Keberlanjutan kerajinan tembaga Tumang bergantung pada pewarisan tradisi yang terus hidup, kemampuan beradaptasi terhadap pasar, dan dukungan kelembagaan yang konsisten. Upaya-upaya tersebut menunjukkan ketangguhan dan kemampuan beradaptasi para pengrajin lokal.

Kata kunci: Kerajinan tembaga; Tumang; sejarah; warisan budaya

1. Pendahuluan

Kerajinan tembaga secara umum merupakan bagian dari tradisi industri logam yang telah lama berkembang di Indonesia dan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan praktis sekaligus simbolik masyarakat. Produk tembaga pada awalnya banyak digunakan sebagai peralatan rumah tangga, alat pertanian, serta perlengkapan ritual dan budaya. Proses pembuatannya mengandalkan keterampilan tangan, pengalaman, dan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun temurun. Kerajinan tembaga tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga mencerminkan nilai budaya seperti ketekunan, ketelitian, dan etos kerja para perajin, sehingga keberadaannya menjadi bagian penting dari kehidupan sosial di berbagai daerah (Darmojo, 2018). Di Desa Tumang, Boyolali, keahlian metalurgi ini telah bertransformasi menjadi tulang punggung ekonomi lokal yang menyerap tenaga kerja dalam jumlah signifikan, dengan rata-rata omzet bulanan yang mencapai ratusan juta rupiah (Pratama et al., 2024).

Seiring perkembangan zaman, kerajinan tembaga mengalami perubahan orientasi dari sekadar pemenuhan kebutuhan lokal menjadi bagian dari industri kecil dan menengah yang tergolong dalam sektor ekonomi kreatif. Produk tembaga mulai dikembangkan sebagai karya seni dan elemen dekoratif dengan nilai estetika tinggi untuk memenuhi permintaan pasar yang lebih luas. Dalam konteks ini, kreativitas desain, kualitas produk, dan strategi pemasaran menjadi faktor utama dalam meningkatkan daya saing. Pendekatan pencitraan dan komunikasi visual diterapkan untuk memperkuat citra produk kerajinan tembaga sehingga memiliki daya saing di pasar nasional dan internasional (Fauzan, 2016). Implementasi media berbasis web interaktif kini menjadi instrumen krusial dalam mempromosikan nilai-nilai budaya lokal sekaligus memperluas jangkauan pasar bagi para pelaku industri kecil dan menengah (Sulaiman & Setiawan, 2021).

Salah satu daerah yang mencerminkan perkembangan kerajinan tembaga tersebut adalah Desa Tumang di Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. Kerajinan tembaga di Tumang memiliki kekhasan karena berakar pada sejarah lokal yang berkaitan dengan Mataram Islam dan pewarisan keahlian para empu kerajaan. Keahlian mengolah tembaga diwariskan secara turun temurun dan kemudian berkembang menjadi sentra industri kerajinan yang dikenal luas. Hingga saat ini, Desa Tumang tidak hanya berfungsi sebagai pusat produksi, tetapi juga sebagai simbol keberlanjutan tradisi kerajinan tembaga yang mampu bertahan dan beradaptasi dengan perubahan zaman (Widhyasmaramurti et al., 2022).

Beberapa kajian mengenai Tumang hanya berkaitan dengan kerajinan sebagai wahana identitas budaya dan pewarisan pengetahuan. Penelitian Darmojo (2018) mencatat bahwa kerajinan logam

Tumang mengendap dalam sistem nilai komunitas pengrajin yang terbentuk selama berabad-abad. Penelitian lain dari Ardyannas & Aliyah (2022) menjelaskan bahwa elemen-elemen budaya Tumang, termasuk keterampilan pengolahan logam, berfungsi sebagai daya tarik wisata yang membedakan desa ini dari sentra kerajinan lain di kawasan yang sama. Adapun penelitian dari Widhyasmaramurti et al. (2022) menjelaskan bahwa industri seni logam Tumang memerlukan kebijakan pelestarian yang bertumpu pada keberlanjutan komunitas, bukan semata intervensi teknis.

Adapun kajian lain yang menempatkan kerajinan tradisional dalam kerangka ekonomi kreatif. Penelitian Sari (2018) menjelaskan bahwa warisan budaya dapat meningkatkan nilai tambah produk kerajinan ketika diintegrasikan dengan inovasi berbasis pasar. Penelitian dari Choirunnisa & Mudakir (2012) juga menganalisis pola klaster sentra industri logam Tumang dan menemukan bahwa orientasi pasar menentukan daya tahan ekonomi pengrajin. Penelitian lain dari Purbasari et al. (2018) menjelaskan bahwa keberhasilan UMKM kerajinan bertumpu pada kemampuan pengrajin memetakan keunggulan kompetitif yang berakar dari identitas budaya.

Di sisi lain, terdapat pula penelitian yang memfokuskan kajiannya pada pengembangan dan keberlanjutan sentra industri kreatif di berbagai wilayah lain. Penelitian dari Yusri et al. (2019) menjelaskan dimensi pariwisata, karena sentra industri kreatif di Kabupaten Pasaman berpotensi menjadi tujuan wisata budaya ketika dikelola secara terpadu. Penelitian dari Berlianty et al. (2022) menunjukkan bahwa branding dan optimalisasi produksi menentukan posisi UMKM di pasar yang lebih luas. Sementara Indraswari et al. (2025) mencatat bahwa keberlanjutan ekonomi memerlukan integrasi antara nilai budaya, inovasi produk, dan dukungan kelembagaan. Kajian-kajian ini berguna untuk memahami posisi Tumang dalam ekosistem industri kreatif nasional.

Beberapa kajian lain bahkan hanya berfokus pada transformasi digital dan strategi adaptasi. Fauzan (2016) mengkaji Desa Tumang dan menemukan bahwa komunikasi visual dapat memperkuat daya saing produk tembaga di pasar ASEAN. Kajian dari Wicaksono menjelaskan bahwa inovasi desain dalam kriya logam tidak harus mengorbankan nilai tradisional Wicaksono (2016). (Marwati et al., 2021) mendokumentasikan respons pengrajin tembaga Tumang terhadap tekanan COVID-19 melalui peralihan ke platform daring dan perluasan ragam produk. Rosyady et al. (2022) menunjukkan bahwa digitalisasi memperluas jangkauan pasar UMKM kerajinan. Nugroho & Wijaya (2025) mencatat bahwa regenerasi tenaga kerja menjadi ancaman nyata bagi keberlanjutan industri kerajinan ketika minat generasi muda terhadap pekerjaan tangan terus menyusut.

Jenis-jenis kajian terdahulu yang dijelaskan sebelumnya hanya memetakan Tumang dari sudut pandang ekonomi, budaya, dan teknologi, yang semuanya berpijak pada kondisi kontemporer. Tidak ada yang menelusuri bagaimana keterampilan metalurgi itu pertama kali masuk ke desa itu, bagaimana pewarisannya membentuk identitas kolektif, atau bagaimana tradisi dari masa Mataram Islam bertahan melewati tiga abad perubahan. Figur-figur seperti Pangeran Rogosari, Mpu Supandrio, dan Mpu Yadhi yang hidup dalam narasi komunitas pengrajin Tumang belum pernah dianalisis sebagai subjek sejarah dalam literatur ilmiah. Penelitian ini mengisi celah itu dengan menerapkan metode sejarah (heuristik, kritik sumber, interpretasi, historiografi) dan menelusuri sumber-sumber yang belum disentuh sebelumnya. Kajian ini merekonstruksi asal-usul dan trajektori kerajinan tembaga Tumang dari masa Mataram Islam hingga transformasinya sebagai sentra industri kreatif nasional.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian sejarah yang dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Wasino & Hartatik, 2024).

Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menelusuri asal usul kerajinan tembaga, proses pewarisan keahlian, serta perkembangan sosial ekonomi yang menyertai keberadaan sentra kerajinan Tumang dari masa awal hingga kondisi kontemporer.

Pada tahap heuristik, peneliti menelusuri buku dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian, lalu turun langsung ke Desa Wisata Tumang, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. Di sana, peneliti menyaksikan secara langsung keseharian para pengrajin tembaga dan menghimpun sumber lisan dari wawancara dengan masyarakat setempat. Sumber-sumber itu kemudian diuji pada tahap kritik sumber, yakni dengan membandingkan kajian dari buku, artikel, dan penuturan warga untuk memverifikasi kebenaran fakta yang akan menjadi landasan penelitian. Fakta yang sudah terverifikasi itu lalu ditafsirkan, dianalisis, dan disatukan pada tahap interpretasi. Pada tahap terakhir, historiografi, seluruh temuan dituangkan ke dalam kajian sejarah yang sistematis.

3. Hasil dan Pembahasan

Mengungkap Jejak Sejarah Kerajinan Tembaga Tumang

Desa Tumang terletak di Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah, yang terkenal akan sejarah dan kerajinan logam sejak lama (Sukirno, 2025). Semenjak berabad-abad yang lalu, kerajinan dari logam sudah menjadi tradisi turun-temurun yang terus diwarisi masyarakat Tumang, Boyolali. Apabila ditelusuri mengenai asal-usulnya, tradisi ini memiliki hubungan dengan seorang pangeran Mataram Islam bernama Rogosari yang diasingkan ke kaki Gunung Merapi. Selama masa pengasingannya, Pangeran Rogosari tidak hanya membawa pengaruh kekuasaan Mataram, tetapi juga mentransmisikan teknik pengolahan logam melalui para pengikutnya yang kemudian berbaur dengan masyarakat lokal (Widhyasmaramurti et al., 2022).

Pengasingan tersebut dilakukan karena Pangeran Rogosari memiliki keterbatasan fisik yang membuatnya dianggap tidak memenuhi syarat untuk mewarisi kekuasaan. Pada mulanya, Kyai Kajor dipercaya untuk mengasuh beliau. Setelah beranjak dewasa, Pangeran Rogosari berguru kepada Ki Wonosegoro di kaki Gunung Merbabu. Setelah beberapa tahun menimba ilmu, beliau melanjutkan pendidikan di daerah Ungaran, Jawa Tengah. Di sana, beliau belajar kepada Kyai Hasan Munadi sekaligus menikah dengan putrinya, Raden Ayu Fulanah. Selepas pernikahan tersebut, Pangeran Rogosari kembali ke Wonosegoro dan menetap di bukit Gunungsari, Tumang. Dalam proses menetap di wilayah tersebut, beliau membawa serta para empu kepercayaan kerajaan yang memiliki keahlian metalurgi tinggi untuk mengolah logam sebagai bekal penghidupan (Widhyasmaramurti et al., 2022).

Beberapa tahun kemudian, Sri Agung Panembahan, Sultan Mataram Islam, mengirim keponakannya, Mpu Supandrio, untuk menjenguk pangeran Rogosari di Tumang. Ia tidak sendirian, tetapi ditemani oleh kerabatnya, yaitu Mpu Yadhi, Nyai Embo Tebu Ireng, dan Mpu Bendrek Kemas. Mereka diperintahkan oleh Sultan untuk tidak kembali ke keraton, melainkan ditugaskan untuk menjaga Pangeran Rogosari dari pemberontakan. Mereka yang diutus oleh Sultan, memiliki berbagai kemampuan, seperti: 1) Mpu Supandrio, yang memiliki kemampuan untuk membuat senjata dan peralatan bertani, 2) Mpu Yadhi, yang memiliki kemampuan untuk membuat peralatan rumah tangga dari logam, 3) Mpu Bendrek Kemas, yang dapat membuat perhiasan dari emas, dan 4) Nyai Embo Tebu Ireng, yang memiliki kemampuan administrasi. Selain ditugaskan untuk menjaga pangeran Rogosari, para punggawa kerajaan tersebut juga mengajarkan keahlian yang mereka miliki kepada masyarakat Tumang (Widhyasmaramurti et al., 2022). Mpu Supodrio dan kawan-kawannya juga mengajarkan berbagai ajaran batin yang harus dimiliki setiap orang, seperti kerja keras, rajin, teliti, disiplin, dan saling tolong menolong. Ajaran dari empu Supodrio ini kemudian diwarisi secara turun

temurun kepada anak dan cucu masyarakat desa Tumang. Keahlian para empu tersebut kemudian diadaptasi oleh warga lokal menjadi mata pencaharian utama, yang perlahan mengubah struktur sosial dan ekonomi wilayah tersebut secara signifikan (Anisati, 2023).

Pada awal abad 20, desa Tumang dikuasai oleh Keraton Surakarta Hadiningrat, tepatnya pada masa pemerintahan Pakubuwono X. Saat itu, tersebar suatu berita mengenai pusaka yang hilang. Salah satu abdi dalem keraton mengatakan bahwa pusaka tersebut berada di sekitar makam Kyai Rogosari. Raja segera memerintahkan prajuritnya untuk mengambil kembali pusaka yang hilang tersebut ke desa Tumang, tempat Kyai Rogosari dimakamkan, dengan melakukan berbagai ritual. Saat raja menemukan dan mengambil pusaka tersebut, ia melihat masyarakat Tumang sedang beraktivitas dan bekerja membuat dan memperbaiki berbagai peralatan dapur yang terbuat dari tembaga. Tentunya, aktivitas ini merupakan suatu hal yang unik bagi raja, sebab berbeda dari aktivitas yang ada di sekitar keraton Surakarta. Raja memberi pesan kepada masyarakat Tumang "wis terusno, besuk bakal dadi dalam rejekimu" yang dapat diartikan "teruskan, besok akan menjadi jalan rejekimu". Pesan raja terus dijalankan dan menjadi perintah yang harus dijunjung tinggi hingga saat ini (Ardyannas & Aliyah, 2022). Instruksi tersebut menjadi landasan filosofis sekaligus motivasi bagi generasi pengrajin berikutnya untuk terus mempertahankan eksistensi kerajinan logam. Sejalan dengan perkembangan tersebut, keahlian mengolah logam meluas hingga pembuatan perhiasan dan berbagai pernik-pernik yang mencerminkan kekayaan pengetahuan lokal masyarakat Jawa (Sukaesih et al., 2022).

Dinamika Keberlanjutan Pengrajin Tembaga Tumang

Industri tembaga di Tumang termasuk ke dalam kategori industri kecil dan menengah yang tergolong pada sektor industri kreatif (Sulaiman & Setiawan, 2021). Sektor industri ini memanfaatkan ide, kreativitas bakat dan kemampuan manusia untuk mendapatkan keuntungan atau pendapatan. Sebagai industri kreatif, para perajin tembaga di Tumang membangun branding mereka melalui pendekatan komunikasi visual. Dalam branding tersebut mereka menonjolkan nilai-nilai kualitas, kredibilitas dan kesan atau perasaan (Aulya et al., 2025). Penyampaian nilai-nilai visual tersebut dapat dilakukan dengan melakukan riset pasar terlebih dahulu yang dimulai dari tahapan memilih target pasar, kemudian melakukan pertimbangan aspek yang diminati oleh target pasar dan yang terakhir adalah penyampaian nilai-nilai tersebut melalui media yang telah ditentukan (Umiyati et al., 2024). Transformasi orientasi produksi dari alat rumah tangga ke barang bernilai seni seperti relief, cermin, dan kubah masjid yang dimulai sejak dekade 1970-an menjadi kunci utama dalam memperluas jangkauan pasar industri ini (Darmojo, 2018).

Dalam perkembangannya industri kerajinan tembaga Tumang beberapa kali mengalami pasang surut. Penurunan tersebut terjadi pada masa Covid-19, yang berdampak pada penurunan permintaan pada beberapa bengkel pengrajin. Belum lagi terdapat permasalahan pada sektor industri dan distribusi karena pembatasan-pembatasan yang terjadi pada masa Covid-19. Keterbatasan dalam pengelolaan aset dan perawatan peralatan produksi yang masih bersifat tradisional juga menghambat efisiensi operasional di tingkat perajin kecil (Aulya et al., 2026). Para pemilik bengkel kerajinan tembaga melakukan berbagai hal agar industri mereka tetap berjalan serta meminimalisir kerugian. Beberapa dari mereka berupaya untuk mengurangi jam kerja atau jumlah karyawan hingga mengurangi kapasitas produksi. Selain itu salah satu solusi yang mereka tempuh adalah menggunakan pemasaran online lewat E-Commerce atau sosial media. Hal tersebut dilakukan agar para pengrajin tetap memperoleh pesanan tanpa harus bertemu langsung dengan pembeli (Marwati et al., 2021). Kendati demikian, tantangan struktural tetap membayangi eksistensi mereka, terutama terkait fluktuasi harga bahan baku lempengan impor serta keterbatasan kapasitas teknologi produksi yang masih bersifat manual (Damayanti et al., 2026).

Selain itu, pemasaran daring dinilai mampu memperluas jangkauan pasar serta meningkatkan jumlah calon konsumen. Upaya ini turut mendorong pemulihan aktivitas industri kerajinan tembaga di Tumang (Novitasari, 2021). Memasuki tahun 2025, sektor industri kerajinan tembaga di Tumang menunjukkan perkembangan yang semakin pesat, yang terlihat dari pemanfaatan teknologi digital di beberapa tempat perajin sebagai salah satu daya tarik pemasaran dan wisata budaya (Damayanti et al., 2026). Namun, optimalisasi potensi ini masih terhambat oleh keterbatasan penguasaan teknologi digital bagi sebagian pelaku usaha lainnya, sehingga banyak platform pemasaran daring yang belum dikelola secara maksimal (Sulaiman & Setiawan, 2021). Hingga saat ini, tercatat hanya sekitar 25% pelaku usaha yang mampu memanfaatkan teknologi digital secara efektif untuk pengelolaan keuangan dan pemasaran (Marwati, 2022). Kesenjangan literasi digital ini berisiko menghambat upaya peningkatan kesadaran merek (*brand awareness*) yang krusial bagi daya saing produk tembaga di pasar global (Aulya et al., 2025).

Transformasi Tumang Menjadi Sentra Pengrajin Tembaga

Transformasi dan perkembangan kerajinan tembaga di Tumang tidak terlepas dari peranan Pemkab Boyolali. Pemerintah telah menaruh perhatian pada sektor-sektor industri UMKM di daerah Tumang. Pengembangan sektor industri kerajinan tembaga di Tumang didukung oleh beberapa undang-undang dan perda seperti: Undang – Undang Nomor 5 Tahun 1984 Tentang Perindustrian, Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha, Mikro Kecil dan Menengah, Peraturan Presiden Nomor 28 Tahun 2008 Tentang Kebijakan Industri Nasional, Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor : 103-110/M-Ind.Per/10/2009 Tentang Peta Panduan (Road Map) Pengembangan Industri serta Instruksi Gubernur Jawa Tengah No. 518/23546 Tahun 2011 tentang Pengembangan Produk Unggulan Perdesaan melalui One Village One Product (OVOP) di Jawa Tengah. Regulasi tersebut menjadi landasan bagi pemerintah daerah dalam memfasilitasi pendampingan badan hukum serta perlindungan kekayaan intelektual bagi perajin agar daya saing industri tetap terjaga (Marwa et al., 2022).

Sebagai industri kecil dan menengah, sentra kerajinan tembaga di Tumang Boyolali menghadapi permasalahan seperti rendahnya produktivitas dan kemampuan sumber daya manusia, serta rendahnya kapasitas produksi. Hal tersebut diperparah lantaran kurangnya minat generasi muda untuk meneruskan usaha orang tua sebagai perajin tembaga. Mereka lebih memilih untuk bekerja pada bagian pemasaran, hal ini dapat menyebabkan hilangnya ilmu perajin tembaga apabila tidak dilakukan regenerasi (Fadilah et al., 2023). Kendati demikian, pemerintah daerah tetap melakukan penyuluhan dan pelatihan agar kuantitas dan kualitas produksi semakin meningkat dan dapat memenuhi permintaan pasar. Penguatan sistem produksi ini difokuskan pada penggunaan teknologi tepat guna, perancangan desain yang inovatif, serta penguatan manajemen usaha agar produk kerajinan dapat menjangkau pasar ekspor secara lebih kompetitif (Sudarwanto & Darmojo, 2018).

Industri kecil dan menengah memiliki keterbatasan dalam kuantitas produksi jika dibandingkan dengan industri skala besar. Untuk menghadapi kondisi tersebut, perajin tembaga di Tumang menonjolkan nilai dan kualitas produk agar mampu memenuhi permintaan pada segmen pasar tertentu. Pemerintah daerah kemudian memberikan pelatihan dan penyuluhan yang berfokus pada teknik produksi serta efisiensi kerja. Efisiensi waktu produksi dan terjaganya kualitas produk membuat para perajin tembaga di Tumang mampu memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat. Selain itu, pemerintah daerah juga melakukan pengadaan sarana dan prasarana klaster tembaga Tumang, termasuk perbaikan akses jalan menuju kawasan perajin. Permasalahan utama infrastruktur di Tumang terletak pada kondisi jalan yang rusak, sedangkan jaringan listrik, air, dan telekomunikasi telah berfungsi dengan baik. Di samping infrastruktur fisik, perlindungan hak kekayaan intelektual menjadi aspek

krusial yang memerlukan perhatian serius, mengingat hingga saat ini masih minimnya kesadaran pengrajin dalam mendaftarkan karya mereka guna menghindari plagiarisme dan kerugian ekonomi (Rois & Roisah, 2018). Penguatan merek melalui sistem pendaftaran hak kekayaan intelektual yang kini lebih mudah diakses secara daring menjadi salah satu langkah krusial untuk melindungi keunikan produk serta membedakan kerajinan Tumang dari pesaing di pasar nasional maupun global (Purwaningsih et al., 2021).

4. Kesimpulan

Kerajinan tembaga Tumang berakar pada pengasingan Pangeran Rogosari di masa Mataram Islam. Mpu Supandrio dan Mpu Yadhi mengajarkan metalurgi kepada penduduk desa itu, dan keterampilan itu mengendap selama tiga abad. Produk tembaga bergeser dari peralatan rumah tangga menjadi karya estetika yang menembus pasar nasional dan internasional. Pandemi COVID-19 memutus pasokan bahan baku dan menyusutkan permintaan, tetapi pengrajin bertahan dengan beralih ke platform daring. Pemerintah Kabupaten Boyolali memberikan dukungan teknis dan infrastruktur, namun belum menyentuh persoalan paling mendesak. Generasi muda Tumang meninggalkan bangku tempa. Keahlian yang dibangun para empu kerajaan tiga abad lalu terancam punah tanpa penerus.

5. Daftar Pustaka

- Anisati, D. K. (2023). Modernisasi Industrial Perdesaan di Tempuran Magelang 1990-2019. *Journal of Indonesian History*, 11(2), 64–74. <https://doi.org/10.15294/jih.v11i2.71903>
- Ardyannas, D. E., & Aliyah, I. (2022). Elemen budaya sebagai daya tarik wisata desa wisata Tumang, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah. *Cakrawala Wisata: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 23(2), 1–15. <https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/view/70115>
- Aulya, N., Nugroho, A. A., Cahyo, I. D., Roja, M. K. L., & Raharjo, S. B. (2025). Meningkatkan Ekspor Kerajinan Tembaga Dengan Teknologi Digital Di Desa Tumang Kecamatan Cepogo Kab.Boyolali. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)*, 5(3), 375–385. <https://doi.org/10.55606/jpkmi.v5i3.9692>
- Aulya, N., Sahlita, M., Ramadani, J. E., Azzahra, F. K., & Purwanto, H. (2026). Sosialisasi Pengelolaan Aset dan Perawatan Peralatan Pengrajin Tembaga Merapi Karya Cipta di Tumang, Cepogo, Boyolali. *Kesejahteraan Bersama*, 3(1), 129–137. <https://doi.org/10.62383/bersama.v3i1.2816>
- Berlianty, I., Astanti, Y. D., & Santoso, D. H. (2022). Optimalisasi Produksi dan Penjualan Kerajinan Enceng Gondok Menuju Penguatan Branding Industri Kreatif Ramah Lingkungan. *SAFARI Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(4), 33–43. <https://doi.org/10.56910/safari.v2i4.162>
- Choirunnisa, R., & Mudakir, B. (2012). Analisis Pola Klaster dan Orientasi Pasar Studi Kasus Sentra Industri Kerajinan Logam Desa Tumang Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. *Diponegoro Journal of Economics*, 1(1), 268–276. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jme/article/download/353/354>
- Damayanti, A. A., Sholihah, N. M., Wulandari, S., Herawati, M., & Yuliyanto, M. A. (2026). Analisis Strategi Pemasaran dalam Upaya Meningkatkan Penjualan Produk Kerajinan Tembaga dan Kuningan CV. Logam Jaya Gallery di Desa Tumang. *Jurnal*

- Kewirausahaan Cerdas Dan Digital*, 3(1), 1–8.
<https://doi.org/10.61132/jukerdi.v3i1.1235>
- Darmojo, K. W. (2018). Keberadaan Kerajinan Logam di Tumang Cepogoboyolali. *Brikolase Jurnal Kajian Teori Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 10(1).
<https://doi.org/10.33153/bri.v10i1.2173>
- Fadilah, N. S., Pujiani, D., Sarsiti, S., Trisnowati, J., Suryati, S., Praptiestrini, P., Rohwiyati, R., Widiastuti, E., Danarwati, Y. S., & Surendra, A. (2023). PKM: Penyuluhan tentang Peningkatan Pengelolaan Sumber Daya Manusia pada Muda Tama Gallery, Tumang, Boyolali. *Adi Widya Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 370–377.
<https://doi.org/10.33061/awpm.v7i2.9854>
- Fauzan, A. (2016). Pengembangan Ekonomi Kreatif Lokal Desa Tumang Dengan Pendekatan Komunikasi Visual Untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN.
<http://journal.bakrie.ac.id/index.php/INDOCOMPAC/article/view/1598>
- Indraswari, I. G. A. A. P., Budiadnyani, N. P., Dewi, P. P. R. A., & Sumantri, I. G. A. N. A. (2025). Pengembangan Usaha Mikro Kerajinan Bokor Berbasis Budaya dan Ekonomi Guna Mendukung Keberlanjutan Ekonomi Lokal Di Desa Bresela. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 297–300. <https://doi.org/10.61722/japm.v3i3.5638>
- Marwa, R., Saragi, D. P., Wicaksono, M. F., Kwan, W., & Santoso, S. (2022). Strategi Pengembangan Rumah Kriya And Handicraft dalam Masa Pandemi di Desa Tumang Boyolali. *Jurnal Abdi Masyarakat (JAM)*, 8(1), 64–64.
<https://doi.org/10.22441/jam.v8i1.11787>
- Marwati, F. S., Istiatin, I., H, R. A., & Nur, D. I. (2021). Strategi transformasi digital pada UMKM kerajinan tembaga dan kuningan Tumang dalam menghadapi COVID-19. *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 17(1), 159–186. <https://doi.org/10.34152/fe.17.1.159-186>
- Marwati, I. S. M. (2022). Sosialisasi Dan Pelatihan Marketing E-Commerce Dan Sistem Informasi Akuntansi Untuk Mendukung Usaha Kecil Menengah (UKM) Kerajinan Logam Di Kecamatan Cepogo Boyolali Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Adi Widya Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 119–130.
<https://doi.org/10.33061/awpm.v6i2.7773>
- Novitasari, A. T. (2021). Digital Media Marketing Strategies for MSMEs during the Covid-19 Pandemic. *FOCUS*, 2(2), 72–80. <https://doi.org/10.37010/fcs.v2i2.348>
- Nugroho, A. D. Y., & Wijaya, A. (2025). Eksistensi sentra kerajinan tembaga desa Tumang: Strategi bertahan dalam dinamika zaman. *Journal of Education on Social Science (JESS)*, 9(3). <https://doi.org/10.24036/jess.v9i3.627>
- Pratama, R. A. M., Arijuddin, B. I., & Ariseno, I. A. (2024). Spatial Analysis of Labor In The Brass Crafts Industry For Study Non-Natural Disaster Mitigation In Cepogo District, Boyolali. *IOP Conference Series Earth and Environmental Science*, 1314(1), 12078–12078. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1314/1/012078>
- Purbasari, R., Chandra, W., Rahayu, N., & Maulina, E. (2018). Pemetaan UMKM Industri Kreatif di Wilayah Priangan Timur: Identifikasi Keunggulan Daya Saing Lokal. *AdBispreneur*, 3(1), 1–1. <https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v3i1.16083>

- Purwaningsih, E., Muslikh, M., & Suhaeri, S. (2021). Innovation and supply chain orientation concerns toward job creation law in micro, small, and medium enterprises export-oriented products. *Uncertain Supply Chain Management*, 10(1), 69–82. <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2021.10.009>
- Rois, M. F., & Roisah, Kholis. (2018). Perlindungan Hukum Kekayaan Intelektual Kerajinan Kuningan Tumang. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 20(3), 401–419. <https://doi.org/10.24815/kanun.v20i3.11717>
- Rosyady, A. F., Hamdi, F. L., Rizky, R. A., Harli, K. G. P., Bawedan, A., & Ramadhan, M. A. K. (2022). Digitalisasi UMKM Untuk Meningkatkan Nilai Ekonomis dan Inovasi pada Industri Kreatif. *JEECOM Journal of Electrical Engineering and Computer*, 4(1), 18–23. <https://doi.org/10.33650/jeecom.v4i1.3660>
- Sari, N. (2018). Pengembangan Ekonomi Kreatif Bidang Kerajinan Tradisional Jambi (Studi kasus: Rengke Suku Anak Dalam). *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, 7(2), 138–148. <https://doi.org/10.22437/jmk.v7i2.5462>
- Sudarwanto, A., & Darmojo, K. W. (2018). Pemberdayaan Industri Kriya Logam Di Desa Tumang Cepogo Boyolali. *Batoboh*, 3(1), 17–17. <https://doi.org/10.26887/bt.v3i1.376>
- Sukaesih, S., Nurislamingsih, R., & Ganggi, R. I. P. (2022). Pengetahuan Lokal Jawa Pada Koleksi Museum Mangkunegaran. *Anuva Jurnal Kajian Budaya Perpustakaan dan Informasi*, 6(3), 245–254. <https://doi.org/10.14710/anuva.6.3.245-254>
- Sukirno, I. A. (2025). Perencanaan Kawasan Edu-Wisata Kerajinan Tembaga Berbasis Inovasi Infrastruktur di Desa Tumang, Boyolali. *Zenodo (CERN European Organization for Nuclear Research)*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.16662925>
- Sulaiman, A. M., & Setiawan, A. (2021a). Pelatihan Pemanfaatan Situs Web Sebagai Media Promosi Bagi Pengrajin Tembaga di Desa Tumang, Cepogo, Boyolali. *Kumawula Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 234–234. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v4i2.32824>
- Sulaiman, A. M., & Setiawan, A. (2021b). Pengembangan Desain Web Senitembaga.com sebagai Sarana Promosi Sentra Kerajinan Tembaga Tumang Boyolali. *Ars Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 24(2), 87–98. <https://doi.org/10.24821/ars.v24i2.4933>
- Umiyati, H., Damaianti, I., Ardiansyah, T., Awaludin, D. T., Hardini, R., Ramli, M., Yolanda, O., Asyari, Karyatun, S., Trisnadewi, N. K. A., Kusuma, C. A., Parma, I. P. G., & Sulaiman, S. (2024). *Pemasaran Bisnis*. Bandung: Penerbit Widina Media Utama. <https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/579250-pemasaran-bisnis-d615a3a0.pdf>
- Wasino, & Hartatik, E. S. (2024). *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=bC-IEQAAQBAJ>
- Wicaksono, A. (2016). POTENSI PENGEMBANGAN INOVASI DESAIN PRODUK KRIYA KUKM INDONESIA DI ERA INDUSTRI KREATIF. *CORAK*, 5(2). <https://doi.org/10.24821/corak.v5i2.2380>
- Widhyasmaramurti, W., Prasetyo, A., & Kristianto, D. A. (2022). The Metal Art Industry in Tumang, Cepogo, Boyolali: Preservation and Development Recommendation Policy. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Science*, 1(4), 436–451. <https://doi.org/10.55324/ijoms.v1i4.84>

- Widyaningrum, F. (2013). Implementasi UU Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Pengembangan Industri Kecil dan Menengah Klustertembaga Di Desa Tumang Kecamatan Cepogo Oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Boyolali. <http://eprints.uns.ac.id/20872/>
- Yusri, N., Asmariati, R., & Mardianto, R. G. (2019). Rencana Pengembangan Sentra Industri Kreatif Sebagai Tujuan Pariwisata (Studi Kasus: Kabupaten Pasaman). *JURNAL REKAYASA*, 8(2), 161–178. <https://doi.org/10.37037/jrftsp.v8i2.30>.